

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Istilah "pemberdayaan" mengacu pada serangkaian praktik yang bertujuan untuk mengurangi rasa ketidakberdayaan masyarakat dan meningkatkan hak pilihan mereka dengan menyoroti kekuatan mereka dan memberi mereka informasi, dukungan, dan peluang untuk bekerja sama.<sup>1</sup> Untuk membantu masyarakat menjadi lebih sadar diri, terdidik tentang tantangan yang mereka hadapi, dan diberdayakan untuk menemukan solusi terhadap tantangan tersebut, maka penting untuk memasukkan pemberdayaan dalam proses pembangunan.

Meningkatkan perekonomian masyarakat dan menetapkan program-program yang menghasilkan kesejahteraan sosial, keduanya merupakan komponen pemberdayaan atau penguatan masyarakat. Untuk mengentaskan diri dari kemiskinan, masyarakat dapat menjadi lebih mandiri, percaya diri, dan tidak terlalu bergantung pada sumber daya luar jika mereka diberdayakan melalui pembangunan di tingkat daerah.<sup>2</sup> Ada banyak ambiguitas dan kompleksitas seputar inisiatif pemberdayaan masyarakat untuk memerangi kemiskinan dan kesenjangan sosial.

Masyarakat dapat diberdayakan melalui investasi, khususnya masyarakat berpendapatan rendah. Orang yang "diberdayakan" adalah orang yang memiliki pengetahuan, wewenang, atau sumber daya yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan materi, emosional, dan sosialnya (misalnya kepercayaan diri). Mampu mengkomunikasikan tujuan dan aspirasi, bekerja mandiri, mencari nafkah, dan mengikuti kegiatan sosial. Pendidikan dalam memberdayakan masyarakat sangatlah penting untuk membangun kekuatan dengan ditekankan pada pemberdayaan melalui pendidikan keterampilan. Melalui pelatihan, individu ataupun masyarakat

---

<sup>1</sup> Munawar Noor, "Pemberdayaan Masyarakat", *jurnal Ilmiah CIVIS, Vol.1, No. 2*, (Juli, 2011), hal. 88.

<sup>2</sup> Eka Zuni Lusi Astuti, "Studi Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Sistem Informasi Potensi Kreatif Desa di Kulonprogo", *jurnal Pemberdayaan Masyarakat. Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan, Vol.3, No. 2*, (2019), hal. 339.

diberikan informasi, mentalitas dan kemampuan keterampilan yang diperlukan untuk mengetahui, memahami, mampu berbuat, dan bersedia melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Partisipasi merupakan suatu perilaku baru yang akan muncul sebagai akibat dari perubahan perilaku dan sumber daya alam yang dimiliki. Alasan penguatan menyinggung kondisi atau hasil yang ingin dicapai. Menurut Khambali, pemberdayaan seseorang atau masyarakat adalah usaha membantu menemukan kemampuan untuk mencapai kemandirian, yang merupakan. Inti dari upaya peningkatan harkat dan martabat masyarakat, khususnya bagi mereka yang berjuang melawan kemiskinan dan keterbelakangan.<sup>3</sup>

Dalam keadaan unik ini, kebebasan mengacu pada kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan fisik, keuangan, dan sosialnya, misalnya, memiliki rasa takut, memiliki pilihan untuk mengomunikasikan tujuan, memiliki pekerjaan, ikut serta dalam aktivitas persahabatan, dan mandiri serta penuh perhatian dalam menjalankan aktivitasnya. melanjutkan hidup. sehari-hari.

Anak jalanan ialah anak-anak yang tersisih, karena sebagian besar dari mereka harus berhadapan dengan kehidupan yang begitu keras, lingkungan masyarakat yang tidak bersahabat. bahkan bermusuhan, anak jalanan adalah anak-anak yang dikucilkan, dipinggirkan, dan dasingkan serta kurang mendapatkan kasih sayang. Mereka berhak mendapatkan kehidupan yang layak seperti anak-anak seusianya.

Hak atas pendidikan yang baik sama pentingnya dengan hak atas kehidupan yang layak dan aman bagi anak-anak yang hidup di jalanan, namun hak atas pendidikan yang baik sering kali diabaikan demi mendapatkan pekerjaan. Berdasarkan Data Komprehensif Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG Kementerian Sosial, terdapat 67.368 anak di Indonesia yang hidup terlantar hingga

---

<sup>3</sup> Miftah Faridhl Widhagdha, "Pemberdayaan Masyarakat Sebagai Strategi Resolusi Konflik Sosial", *jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, Vol. 8, No. 1, (2020), hal.88.

15 Desember 2020. Karena tidak semua anak dianggap dalam bahaya dan karenanya dicatat sebagai ba, jumlah ini mungkin lebih tinggi.<sup>4</sup>

Mengingat permasalahan ini, individu yang peduli dengan bantuan pemerintah perlu melakukan upaya sadar untuk membingkai asosiasi atau lembaga. Karena latihan mungkin merupakan teknik yang paling produktif, maka latihan dapat mengoordinasikan latihan yang mengarah ke arah yang berbeda, mengingat arah bidang pelatihan dan kemampuan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di kemudian hari. Oleh karena itu, penulis tertarik pada penulisan skripsi ini yang berjudul **“PERAN YAYASAN BINA WANITA BAHAGIA BAHAGIA DALAM PEMBERDAYAAN ANAK YATIM DAN DHUAFU MELALUI PROGRAM KREATIVITAS DI KELURAHAN KALIGANDU KOTA SERANG PROVINSI BANTEN”**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di latar belakang di atas, maka yang jadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana program kreativitas Yayasan Bina Wanita Bahagia Desa Kaligandu Kota Serang bagi anak yatim dan dhuafa?
2. Bagaimana peran yayasan bina wanita bahagia ?
3. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat program inovasi bagi para anak yatim dan masyarakat dhuafa di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kota Serang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini:

1. Untuk mengetahui dan mempelajari program kreativitas bagi para anak yatim dan kaum dhuafa di Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu Kota Serang.

---

<sup>4</sup> Akmalia Hadita, “Model Pelatihan Terpadu untuk meningkatkan fungsi dan peran sosial anak dalam membina kemandirian” , *jurnal Ilmiah VISI PPTK-PAUDNI*, Vol. 6, No. 1, (2011), hal.18.

2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat program kreativitas anak yatim dan dhuafa di Yayasan Pembinaan Wanita Bahagia Desa Kaligandu Kota Serang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Dipercaya bahwa ujian ini sebenarnya ingin memberikan tambahan pengetahuan dan sumber analisis serta data dalam kaitannya dengan penguatan kelompok umat Islam. Secara gamblang membicarakan tugas Lembaga Pemberdayaan Wanita Bahagia dalam merangkul anak yatim dan masyarakat dhuafa melalui program imajinatif dan kreatifitas Kelurahan Kaligandu Kota Serang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat informasi kepada pencipta tentang latihan-latihan melibatkan anak gelandangan dan kaum dhuafa serta menerapkan informasi yang telah diperoleh agar para ahli dapat memberikan pengalaman penalaran yang logis melalui pengujian dan penyusunan dalil-dalil yang bertujuan untuk memperluas informasi, pengalaman dan pemahaman yang berkaitan dengan Kemajuan Umat Islam.

- b. Bagi Masyarakat

Dapat dijadikan bakal kajian informasi untuk kemajuan logika karena sebagian besar menganggap wajar jika dimanfaatkan oleh pengguna serta sebagai referensi untuk pemeriksaan tambahan dan memberikan kontribusi kepada Bina Wanita Bahagia Kelurahan Kaligandu, Kawasan Serang, Kota Serang sebagai koperasi spesialis bagi para anak yatim dan dhuafa dalam menjalani kehidupannya.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Korelasi dan bahan kajian yang penulis catat dalam penulisan penelitian skripsi dalam penelitian tentang upaya-upaya yang dilakukan untuk melibatkan para anak yatim dan kaum dhuafa. Adapun bahan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

*Pertama*, skripsi yang di tulis oleh Silvi Mahda Fuanni dengan judul “Pemberdayaan Anak Yatim dan Fakir Miskin Melalui Pendidikan di Yayasan Yatim Piatu dan Miskin An Najah Desa Tanggul Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” yang ditulis pada tahun 2016. Eksplorasi ini menggunakan subjek yang memukau dengan alasan menguji penentuan subjek.

Melihat skripsi tersebut, terdapat perbedaan dengan skripsi yang akan disusun oleh penulis khususnya dalam perencanaan teori ini sedapat mungkin latihan eksplorasi hanya mengkaji satu gerak kerja Badan Bina Wanita Bahagia dalam memberdayakan anak yatim dan masyarakat kurang mampu melalui program imajinasi di Kecamatan Kaligandu Kota Serang. Kajian ini mengkaji upaya pemenuhan kebutuhan fungsi keluarga bagi para anak yatim dan dhuafa. sehingga mereka dapat mencapai kemajuan baru yang dibantu oleh Yayasan Bina Wanita Bahagia. Fungsi keluarga disini sebagai sarana sosialisasi dan edukasi mengenai peran sosial, kestabilan ekonomi agar membantu mereka untuk menciptakan sebuah inovasi baru yang dapat memajukan kehidupan.

“Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Kewirausahaan Kerajinan Tangan oleh Karang Taruna Goras Jaya Makmur di Desa Goras Jaya Kecamatan Bekri Lampung Tengah.” Sebagian besar rencana pembangunan regional di negara agraris seperti Indonesia melibatkan penguatan perekonomian kecil di sektor-sektor yang tampaknya biasa-biasa saja, seperti yang dijelaskan dalam artikel ini. Sebab, mayoritas kekhawatiran masyarakat masih terkait dengan pertanian. gaji rendah. Oleh karena itu, pemerintah berupaya maksimal untuk menyelesaikan masalah ini.

Otoritas publik berupaya untuk mendirikan yayasan kota seperti Karang Taruna, yang berupaya menciptakan program pengembangan usaha, untuk membantu daerah setempat dalam menyelesaikan masalah keuangan mereka.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang memberikan gambaran rinci tentang data yang dikumpulkan dari wawancara, kelompok fokus, dan catatan tertulis.

Atas dasar ini, saya menganalisis bagaimana proyek kreativitas dapat membantu masyarakat kurang mampu dan anak yatim mendapatkan akses terhadap inovasi dan memperkuat perekonomian keluarga mereka, khususnya di bidang pendidikan kewirausahaan. Penerima manfaat dari upaya ini antara lain adalah Yayasan Bina Wanita Bahagia Kecamatan Kaligandu, Kota Serang, berbeda.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Peran**

Soejarno Soekanto berpendapat bahwa peran itu seperti pekerjaan; setelah seseorang melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan persyaratan khusus peran tersebut, mereka dianggap telah berhasil menyelesaikan pekerjaannya. Dalam hal melaksanakan tanggung jawab, janji, dan komitmen yang dibuat oleh sebuah organisasi, setiap anggota membawa sesuatu yang unik. Sedangkan peran didefinisikan oleh Gibson, Invanceevich, dan Donnelly sebagai individu yang harus dihubungkan dengan dua (2) sistem atau kerangka kerja berbeda, biasanya dalam suatu organisasi.<sup>5</sup>

Biasanya, pekerjaan atau peran juga dapat diatur sebagai serangkaian pendekatan aktif tertentu yang dilakukan oleh posisi tertentu. Cara suatu pekerjaan harus dilakukan juga dipengaruhi oleh karakter seseorang. Pekerjaan yang dimainkan oleh pionir tingkat atas, tengah, dan bawah akan sama dalam segala hal.<sup>6</sup> Secara etimologis, Pekerjaan memiliki arti seseorang yang melakukan tugas yang umumnya diselesaikan oleh individu lainnya.

---

<sup>5</sup> Syaron Brigitte Lantaeda Florence Daicy J. Lengkonng Joorie M Ruru, "Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon", *jurnal Administrasi Publik*, Vol. 4, No. 48, (2009), hal. 2.

<sup>6</sup> Bambang Suswanto, "Peran Pendamping Desa Dalam Model Pemberdayaan Masyarakat Berkelanjutan", *jurnal Sosial Soedirman*, Vol. 2, No. 2, (2018), hal. 41.

Maka hal tersebut menyiratkan bagi sebagian orang, setiap tindakan yang dilakukan seseorang mempunyai arti penting bagi orang-orang tertentu.

Salah satu pengertian fungsi dan peran sosial adalah kemampuan seseorang untuk memenuhi peran sesuai dengan statusnya. Anak dapat dikatakan telah menyelesaikan kemampuan sosialnya dengan baik jika anak tersebut mempunyai cara berperilaku yang baik dan cerdas atau dapat dikatakan berperilaku seperti anak kecil yang sebanding dengan orang lain pada umumnya. Untuk sementara, seorang pemuda dapat dikatakan selesai menjalankan tugasnya apabila telah melaksanakan kewajiban sosialnya. Anak tersebut telah selesai dan menganggap peluang serta komitmen yang melekat pada dirinya sebagai status tunggal yang disebut anak.

Status dan peran tidak dapat dipisahkan. Kita tidak bisa mempunyai status tanpa bekerja, dan sebaliknya. Remaja yang bebas berbuat semauanya, mengurus diri sendiri, keluarga, dan lingkungan sekitarnya, dianggap berada pada tingkat perkembangan yang baik. Agar anak-anak tumbuh menjadi orang dewasa yang mandiri, pelatihan terpadu diyakini merupakan langkah pertama yang penting dalam mengembangkan peran dan tanggung jawab sosial mereka.<sup>7</sup>

## 2. Yayasan

Yayasan secara umum memiliki pengertian sebahagi suatu bentuk badan hukum yang memiliki tujuan dengan berbagai sifat jenis elemen yang memiliki tujuan dengan berbeda, misalnya bersifat sosial, penuh kasih sayang, dan bersifat keagamaan. Yayasan didirikan dan ditata dengan pertimbangan yang sangat teliti dan memperhatikan segala prasyarat yang selayaknya diberikan secara lugas melalui peraturan yang berlaku di

---

<sup>7</sup> Akmalia Hadita, "Model Pelatihan Terpadu untuk meningkatkan fungsi dan peran sosial anak dalam membina kemandirian", *jurnal Ilmiah VISI PPTK-PAUDNI*, Vol. 6, No. 1, (2011), hal.25.

Indonesia.<sup>8</sup> Yayasan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2004.

Undang-undang dasar telah diperbarui dengan undang-undang baru yang mengubah Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2001. Sejalan dengan pengertian Subekti yang menegaskan bahwa yayasan adalah suatu badan hukum yang mempunyai tujuan sosial dan tujuan lain yang bertentangan dengan undang-undang, maka pendapat ahli berpendapat bahwa yayasan adalah suatu badan hukum yang mempunyai tujuan sosial dan tujuan lain yang bertentangan dengan undang-undang. badan hukum yang dipimpin oleh suatu lembaga. Poerwadar berpendapat, pendirian itu sebenarnya terbagi dua makna, yaitu syarat tambahan :

1. Yayasan merupakan sebuah badan hukum yang telah memiliki modal tetapi belum mempunyai anggota yang dapat menggantikan yayasan. Suatu lembaga yang didirikan dengan maksud memberikan upaya maksimal untuk keperluan seperti sekolah dan lain sebagainya.
2. Rumah sakit, sekolah, tempat kerja, dan bangunan serupa lainnya adalah contoh bangunan dan Gedung tang dibangun dengan tujuan yang mulia.

Pada dasarnya motivasi dan tujuan filosofis yang mendasari pendirian yayasan sebagai badan hukum yang dipersepsikan bersifat komersial atau tidak mencari keuntungan (non-benefit atau non-benefit). Namun, pada umumnya lembaga sering kali digunakan tidak tepat sasaran yaitu sebagai pemberdayaan Masyarakat dan kepentingan sosial, melainkan untuk memperkaya diri mereka, para pengurus, dan pimpinan atau direktur lembaga tersebut, menghindari tuntutan pajak terus menerus mengendalikan yayasan pendidikan, menyusup ke dalam birokrasi sehingga memperoleh berbagai fasilitas dari negara dengan tujuan yang berbeda.

Undang-undang tentang yayasan juga telah memperbolehkan yayasan untuk mengeluarkan substansi usaha dengan batasan bahwa dukungan

---

<sup>8</sup> Fendi Supriono, "Implementasi Undang-undang Yayasan Dalam mencapai maksud dan tujuan Yayasan", *jurnal Ilmu Hukum Legel Opinion*, Vol. 3, No. 1, (2015), hal. 17.

sumber daya suatu yayasan paling besar 25% dari total sumber kekayaan yayasan. Pengaturan ini diharapkan agar setiap instansi yang hendak menyelenggarakan suatu substansi usaha hendaknya mempertimbangkannya secara matang. Adanya kecenderungan masyarakat untuk mendirikan lembaga-lembaga yang berlindung di balik status badan hukum yayasan, yang mana yayasan tersebut tidak digunakan secara benar sebagai wadah pengembangan kegiatan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan, melainkan digunakan sebagai wadah untuk memperkaya para pendiri, pengurus, serta pengawas. Undang-Undang Yayasan ini bertekad menjaga keabsahan lembaga-lembaga tersebut.<sup>9</sup>

### 3. Pemberdayaan

Secara konseptual, konsep pemberdayaan atau kekuasaan berasal dari kata “power” atau “pemberdayaan”. Upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam berperilaku penguatan diri disebut dengan pemberdayaan. Dalam memperkuat penguatan kawasan lokal (*local area enhancement*) dan pemajuan kawasan lokal (*development*) seperti yang dimaksud dengan penguatan kawasan lokal, yang sengaja dilakukan oleh para ahli pemerintah dengan bekerja sama dengan jaringan terdekat dalam mengkoordinasikan, memilih, dan mengurus. jaringan lingkungan dalam memilih dan menangani aset yang mereka miliki selama mungkin. panjang. Dengan tujuan agar pada akhirnya mereka mempunyai batas dan kemandirian secara finansial.

Pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan secara sosial dan lingkungan pada dasarnya berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan yang memerlukan prasyarat bagi kelangsungan jangka panjang kemandirian masyarakat yang dinamis secara ekonomi, ekologi, dan sosial..<sup>10</sup> Masyarakat

---

<sup>9</sup> Fendi Supriono, “Implementasi Undang-undang Yayasan Dalam mencapai maksud dan tujuan Yayasan”, *jurnal Ilmu Hukum Legel Opinion*, Vol. 3, No. 1. (2015), hal. 25.

<sup>10</sup> Mohammad Mulyadi, “Organisasi Masyarakat dompet dhuafa dalam perspektif pemberdayaan masyarakat”, *jurnal Organisasi masyarakat dompet dhuafa*, Vol. 3, No. 2, (2012), hal. 168.

banyak berbicara tentang pengembangan dan pemberdayaan masyarakat karena berkaitan dengan kemajuan dan perubahan negara ini di masa depan. Hal ini terutama terjadi pada keterampilan masyarakat yang masih kurang dan akan sangat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Perkembangan pikiran dan budaya masyarakat memunculkan konsep pemberdayaan dan perkembangan pikiran serta kebudayaan Masyarakat. Berdasarkan tinjauan pustaka Pranaka, terdapat dua kecenderungan dalam proses pemberdayaan, yakni:

- a. Kecenderungan primer adalah penguatan yang menggarisbawahi metode yang melibatkan pemberian atau pemindahan sejumlah kekuasaan, kekuatan atau kapasitas pada wilayah setempat sehingga masyarakat menjadi lebih berdaya.
- b. Kecenderungan sekunder, khususnya penguatan yang menonjolkan cara paling umum dalam menjiwai, memberdayakan atau membangkitkan masyarakat agar memiliki kapasitas atau penguatan untuk menentukan keputusan hidupnya

Penguatan pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) sebagai model perbaikan pembangunan daerah yang mapan dan berakar pada Gerakan populis berupaya meningkatkan rasa hormat masyarakat dan martabat mereka yang terkurung dalam kemiskinan dan keterbelakangan. Penguatan wilayah merupakan sebuah konsep moneter atau ekonomi yang tentunya bermakna terpeliharanya sistem aturan mayoritas keuangan atau demokrasi ekonomi (dengan pergerakan ekonomi terjadi dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat) jika dilihat dari segi penyelenggaraan negara.<sup>11</sup> Pada hakikatnya, gerakan pembangunan yang dilakukan pemerintah harus dibarengi dengan tingkat partisipasi masyarakat yang lebih besar dalam kegiatannya sendiri. Tahapan-tahapan dalam pemberdayaan tidak dirangkai secara lugas atau terjadi begitu saja tanpa persiapan, dengan kata nalin pemberdayaan ini disiapkan melalui beberapa tahapan.

---

<sup>11</sup> Roslinda Veronika Br Ginting, "Literasi Digital sebagai wujud pemberdayaan masyarakat di era globalisasi", *jurnal Pasopati*, Vol. 3, No. 2, (2021), hal. 120.

#### 4. Anak Yatim dan Dhuafa

Menurut Tafsir Al Misbah pengertian yatim piatu berawalan dari kata “*al yatim*” berasal dari kata “*yatama*” yang berarti menyendiri. Inilah definisi anak yatim. Oleh karena itu, sebuah permata yang sangat indah dan dianggap baru diberi nama Ad-Durrah (*Al Yatimah*). Bahasa yang menggunakan kata ini merujuk pada seorang anak manusia yang ditelantarkan karena meninggalnya ibu atau bapaknya, atau seekor binatang yang ditelantarkan oleh ibunya. Bagi seorang remaja, meninggalnya seorang ayah menyebabkan kepergian seorang penjaga gerbang, sehingga ia tampak jauh dari orang lain, itulah sebabnya ia disebut sebagai seorang anak yatim piatu.

Menurut Ali bin Muhammad al-Jurjani dalam kitabnya yang bernama at-Ta’rifat membicarakan tentang kata yatim yang digunakan untuk manusia, istilah “yatim” digunakan untuk menyebut anak yang bapaknya telah meninggal, sedangkan istilah “hewan” ditujukan untuk indukannya yang telah mati.<sup>12</sup> Jadi sesuai istilah syara’, yang dimaksud dengan anak yatim adalah anak yang belum mencapai masa puber atau baligh yang bapaknya meninggal. Apabila seorang anak sudah baligh atau sudah dewasa, maka ia tidak lagi dianggap yatim lagi.

Sesuai dengan pentingnya syariat, maka anak yatim adalah orang yang belum mencapai masa puber yang ditinggalkan ayahnya karena meninggal dunia. Sedangkan anak piatu ialah anak yang belum mencapai pubertas dan ditinggalkan oleh ibunya karena meninggal dunia.<sup>13</sup> Oleh karena itu, istilah “yatim piatu” dapat disimpulkan sebagai “seorang anak yang belum baligh dan ditelantarkan oleh ibu dan bapaknya karena kedua orang tuanya telah meninggal”. Dalam Islam, anak yang tidak lagi memiliki kedua orang tuanya dianggap lebih penting dibandingkan anak yang hanya ditinggal mati oleh ayah atau ibunya.

---

<sup>12</sup> Andik Eko Siswanto, “Pemberdayaann anak yatim melalui pendayagunaan dana zakat infaq dan shadaqah pada lembaga amil zakat yatim mandiri surabaya”, *jurnal Ekonomi syariah teori dan terapan*, Vol. 4, No. 9, (2017), hal. 705.

Dalam bahasa Al-Qur'an, bentuk jamak dari kata "*dha'if*" disebut dengan "*dhu'afa*". Kata ini berasal dari kata *dhu'afa*, *yadh'ufu*, *dhu'fan*, atau *dha'fan* yang sebagian besar mengandung dua percabangan, memampukan dan meniru. Tentu saja pembicaraan tersebut menyiratkan bahwa *dhu'afa* dalam arti sebenarnya adalah menyiratkan individu-individu yang lemah. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ashfahani, kata *dhu'fu* merupakan sesuatu meskipun quwwah yang mempunyai makna kuat.

Pakar ilmu nahwu Imam Khalil kemudian menegaskan bahwa istilah "*dhu'fu*" lazimnya digunakan untuk merujuk pada kekurangan yang sebenarnya, sedangkan "*dha'fu*" lazim digunakan untuk merujuk pada kelemahan jiwa. Menyerahkan anak yatim dan dhuafa ke yayasan atau panti asuhan yang mengasuhnya merupakan salah satu cara untuk membantu mereka, baik mereka yatim piatu maupun dhuafa karena tidak lagi memiliki kedua orang tuanya atau karena keluarganya miskin.<sup>14</sup> Kekurangan yang dialami generasi muda ini berdampak pada mereka, khususnya kekurangan diri dalam mengembangkan kapasitasnya.<sup>15</sup> Selanjutnya dengan hadirnya tempat usaha atau rumah singgah dipercaya dapat menjadi tempat untuk menyemangati, mengajar, dan melibatkan para yatim piatu dan orang-orang miskin. sehingga mereka dapat menciptakan kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dengan semua itu, khususnya dalam hal pendidikan masa depan, kesejahteraan sosial, dan ekonomi.

## **G. Metode Penelitian**

Data kualitatif subjektif digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Banyak orang menggunakan istilah metode dan metodologi untuk mengartikan hal yang sama. Meskipun demikian, definisi mereka berbeda. Berasal dari bahasa Yunani yang berarti "prosedur" atau "metodologi", kata "strategi" dalam bahasa Inggris merupakan pinjaman bahasa Inggris. Metodologi penelitian adalah strategi

---

<sup>15</sup> Muhammad Nur Hidayat, "Pemberdayaan dan peningkatkan kesejahteraan anak yatim dan dhuafa di Yogyakarta", *jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2, (2021), hal. 23.

menyeluruh untuk berpikir (logika umum) dan membuat konsep (perspektif teoritis). Secara bersamaan, “metode” adalah istilah umum untuk teknik penelitian termasuk survei, wawancara, dan eksperimen.<sup>16</sup> Pemahaman menyeluruh terhadap gejala, fakta, atau kenyataan dapat dicapai melalui penggunaan metode kualitatif. Memungkinkan para ilmuwan mengumpulkan data sambil menyaksikan peristiwa yang terjadi secara langsung di lapangan. Metodologi penelitian penulis adalah sebagai berikut :

#### 1. Jenis Penelitian

Eksplorasi menggunakan taktik kuantitatif atau sistem subjektif untuk memperoleh dan mendeskripsikan hasil, sedangkan metodologi atau prosedur penelitian yang digunakan bersifat kualitatif atau subjektif. Menurut Husaini dan Purnomo, penelitian deskriptif kualitatif mencakup berbagai kegiatan, seperti mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, memverifikasi klaim, dan mendeskripsikan informasi dari berbagai perspektif sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Dalam penelitian ini akan menjelaskan tentang “Peran Yayasan Bina Wanita Bahagia dalam pemberdayaan Anak yatim dan Dhuafa melalui program kreativitas di Kelurahan Kaligandu Kota Serang Provinsi Banten”.<sup>17</sup>

#### 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian bertempat di Yayasan Bina Wanita Bahagia Kota Serang Provinsi Banten Kabupaten Kaligandu. Mempelajari proyek kreatif untuk anak yatim dan dhuafa adalah tujuan penulis dalam upayanya mempelajari keterampilan baru dan membantu keluarga secara finansial. Pada tanggal 27 oktober 2023 sampai dengan 14 mei 2024.

---

<sup>16</sup> Dr.H. Zuchri Abdussamad, S.I.K.M.S, “ Metode Penelitian kualitatif” buku hal.87.

<sup>17</sup> Prof.Dr. Conny R. Semiawan, “ Metode Penelitian kualitatif” buku hal. 1-2.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menyelesaikan penelitian ini dan mendapatkan fakta serta data yang diperlukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data. Para ilmuwan telah menggunakan berbagai pendekatan, termasuk :

#### a. Observasi

Observasi merupakan suatu metode penyelidikan ilmiah yang tidak melibatkan manipulasi melainkan mengandalkan data dan catatan tertulis yang dikumpulkan dari pengalaman indrawi langsung di lapangan. Tujuan observasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan hipotesis dan teori, sedangkan dalam penelitian kuantitatif digunakan untuk pengujian hipotesis. Tujuan observasi adalah untuk memberikan gambaran.

Saksi memerlukan pemahaman langsung mengenai konteks dan topik tes agar dapat memberikan keterangan yang lebih sesuai dengan ciri-ciri yang diketahui. Penting bagi metode observasi untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip etika seperti martabat manusia, privasi dan kerahasiaan subjek, keadilan dan inklusi, serta potensi manfaat dan kelemahan pendekatan ini.

#### b. Wawancara

Presentasi informal mengikuti diskusi terencana dalam wawancara penelitian kualitatif. Membantu proses penelitian dengan memanfaatkan kondisi obyektif lokasi. Metode untuk melakukan wawancara penelitian bisa santai atau formal sesuai keinginan peneliti. Direktur, instruktur, dan staf yayasan bertindak sebagai narasumber dalam wawancara ini. Melakukan wawancara memerlukan serangkaian pertanyaan, yang kemudian didokumentasikan dalam buku catatan dan segera dianalisis.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi bisa berarti mengambil gambar. Catatan dan gambar pribadi, catatan dan gambar teknis, rekaman film, dll. semuanya dianggap sebagai dokumentasi berdasarkan definisi ini. Di Desa Kaligandu Kota

Serang, peneliti akan merekam ikhtiar kreatif Program Pemberdayaan Anak Yatim dan Fakir Miskin. Jadi, dapat dikatakan bahwa representasi visual dari informasi adalah inti dari dokumentasi. Untuk memastikan bahwa pengetahuan tidak mudah dilupakan, dokumentasi harus mencakup hal-hal spesifik tentang tujuan yang dicapai.

#### 4. Jenis Data

##### a. Data primer

Data primer merupakan sebuah data awal yang di dapatkan melalui Kumpulan langsung selama penelitian dilapangan atau dapat disebut sebagai data asli penelitian. Tidak ada kumpulan file atau dokumen-dokumen yang berisi data. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan informasi untuk memperoleh data asli, peneliti berupaya mengumpulkan informasi penting secara langsung di lapangan. Bertemu dan menyusun catatan yang diisi sebagai sumber informasi penting dalam ini.

##### b. Data Sekunder

Data yang tidak datang langsung dari sumbernya atau tidak sampai ke otoritas informasi disebut data sekunder atau informasi tambahan. Data primer pihak kedua, ketiga, atau berikutnya dapat dilengkapi dengan informasi tambahan. Buku elektronik, jurnal, buku cetak, makalah, dan sejenisnya merupakan sumber data sekunder. Artikel jurnal, tesis, makalah ilmiah, dan buku referensi merupakan sebagian besar sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini.

#### 5. Teknik Analisis Data

Membedah atau mengintip dengan seksama kejadian-kejadian anomali adalah salah satu kemungkinan definisi analisis, analisis, atau pemeriksaan. Tujuan analisis data adalah untuk memperoleh kesimpulan dari suatu dataset penelitian dengan cara mendiskusikan dan memahami data yang terkandung di dalamnya. Strategi pemeriksaan informasi subyektif menggunakan kata-kata

daripada nilai numerik untuk menggambarkan informasi. Opini, wawancara, laporan singkat, pernyataan, dan sumber lain adalah beberapa sumber data ini.